

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Aksi demonstrasi bertajuk "Indonesia Gelap" menjadi salah satu gerakan sosial terbesar di Indonesia pada Februari 2025. Gerakan ini dipicu oleh ketidakpuasan publik terhadap berbagai kebijakan pemerintah yang dianggap merugikan masyarakat, termasuk kenaikan harga bahan pokok, revisi undang-undang yang kontroversial, serta dugaan korupsi di berbagai sektor pemerintahan. Sejak awal bulan, berbagai kelompok masyarakat, termasuk mahasiswa, buruh, dan aktivis hak asasi manusia, mulai mengorganisir aksi protes di berbagai kota besar, dengan puncaknya terjadi pada pertengahan Februari di Jakarta (Santoso, 2025).

Demonstrasi ini berlangsung selama beberapa minggu, dengan eskalasi yang semakin meningkat. Ribuan massa turun ke jalan, membawa spanduk dan meneriakkan tuntutan mereka kepada pemerintah. Beberapa titik aksi utama terjadi di depan Istana Merdeka, Gedung DPR/MPR, serta pusat-pusat kota besar lainnya seperti Bandung, Surabaya, dan Medan. Pemerintah merespons dengan menurunkan aparat kepolisian dalam jumlah besar untuk mengendalikan massa, namun hal ini justru memicu bentrokan di beberapa lokasi (Hidayat, 2025).

Di ranah sosial budaya, publik mengecam pelarangan teater "Wawancara dengan Mulyono" oleh ISBI Bandung yang dianggap mengancam kebebasan akademik dan seni. Ditambah lagi, polemik perluasan peran militer dalam ranah sipil dan Revisi UU Minerba yang memperbolehkan kampus mengelola tambang semakin memperkuat narasi "pemerintahan gagal". Penolakan terhadap proyek-proyek strategis nasional (PSN) pun ikut mengemuka karena dinilai tidak berkelanjutan dan merugikan masyarakat sekitar (GoodStats.id, 2025).

Seiring meningkatnya eskalasi demonstrasi "Indonesia Gelap", pendekatan represif aparat keamanan turut memperparah situasi. Amnesty International mencatat sedikitnya 344 orang ditangkap, 152 mengalami luka fisik, dan 17 terkena gas air mata selama aksi. SAFEnet juga melaporkan 123 kasus kekerasan fisik serta 288 ancaman digital terhadap jurnalis dan aktivis, termasuk 11 jurnalis yang ditahan

saat meliput demonstrasi di Jakarta (AP News, 2025; SAFEnet, 2025).

Dalam konteks ini, media sosial memang memainkan peran penting dalam mobilisasi massa dan diseminasi informasi, namun media online arus utama tetap menjadi instrumen krusial dalam membentuk opini publik secara luas. Pemberitaan media online turut mempengaruhi bagaimana masyarakat memahami, menyikapi, dan menilai situasi krisis yang terjadi.

Namun, yang menjadi perhatian utama dalam penelitian ini bukan hanya pada substansi peristiwanya, melainkan pada bagaimana peristiwa "Indonesia Gelap" dikemas oleh portal berita online nasional. Setiap media memiliki kerangka redaksional yang bisa berbeda dalam menonjolkan fakta, memilih narasumber, hingga penggunaan diksi dan visual. Praktik pengemasan berita ini sangat menentukan arah opini publik, apakah media bersikap netral, berpihak pada pemerintah, atau justru kritis terhadap kekuasaan.

- Sayangnya, belum banyak penelitian yang secara spesifik membedah bagaimana media online nasional melakukan proses pengemasan berita dalam situasi yang sarat kepentingan politik seperti ini. Padahal, perbedaan pengemasan berita bisa berdampak pada polarisasi opini publik, penciptaan bias informasi, hingga legitimasi terhadap aksi protes atau sebaliknya, delegitimasi gerakan sosial.

Oleh karena itu, penting untuk meneliti pengemasan berita demo "Indonesia Gelap" pada portal berita online nasional sebagai objek kajian komunikasi politik dan jurnalisme digital. Penelitian ini tidak hanya mengkaji narasi yang dibentuk media, tetapi juga memahami bagaimana cara media memengaruhi dinamika demokrasi dan kebebasan berekspresi di ruang publik Indonesia masa kini.

Selain di ruang publik, aksi "Indonesia Gelap" juga menggema luas di ruang digital. Media sosial menjadi arena baru bagi aktivisme politik, di mana tagar seperti #IndonesiaGelap, #ReformasiDikorupsi, dan #DaruratDemokrasi digunakan untuk menyebarkan informasi, dokumentasi lapangan, serta koordinasi aksi lanjutan. Platform seperti Instagram, TikTok, dan Twitter/X dimanfaatkan secara strategis oleh para aktivis untuk membangun solidaritas dan menekan pihak berwenang. Dalam konteks ini, pemberitaan media online tetap memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman publik dan opini kolektif terhadap krisis sosial-politik yang sedang berlangsung (SAFEnet, 2025). Aksi "Indonesia Gelap"

mendapatkan liputan luas dari berbagai media nasional. Namun, cara media mengemas isu ini tidak seragam, tergantung pada orientasi editorial dan audiens yang mereka layani. Penelitian ini secara khusus memilih dua media arus utama, yakni Detik.com dan Kompas.com, sebagai objek analisis untuk menelaah dinamika pengemasan berita (*news packaging*).

Sebelum itu, tabel berikut menyajikan lima media online terbesar di Indonesia berdasarkan popularitas dan kredibilitasnya.

Tabel 1. 1 Tabel Berita Demo Indonesia Gelap Periode Februari 2025

Tabel Berita Demo Indonesia Gelap Periode Februari 2025

Nama Media	Jumlah Berita
Detik.com	50
Kompas.com	76
Tribunnews.com	31
Liputan6.com	49
CNNIndonesia.com	49

Sumber: detik.com, kompas.com, Tribunnews.com, Liputan6.com, dan CNNIndonesia.com

Tabel tersebut menunjukkan jumlah pemberitaan mengenai aksi demonstrasi "Indonesia Gelap" yang dimuat oleh lima portal berita online nasional selama periode Februari 2025. Dari data yang diperoleh, Kompas.com menjadi media dengan jumlah pemberitaan terbanyak, yakni 77 berita, disusul oleh Detik.com dengan 50 berita. CNNIndonesia.com berada di posisi ketiga dengan 53 berita, sementara Liputan6.com dan Tribunnews.com masing-masing menerbitkan 49 dan 31 berita terkait aksi demonstrasi tersebut. Tingginya jumlah pemberitaan dari masing-masing media menunjukkan tingkat perhatian yang diberikan terhadap isu ini, yang bisa jadi dipengaruhi oleh kebijakan redaksi, nilai berita, atau kepentingan audiens mereka.



Gambar 1. 1 Perbandingan Berita Demo Detik.com



Gambar 1. 2 Perbandingan Berita Demo Kompas.com

Pemilihan Detik.com didasarkan pada karakteristiknya sebagai media daring yang mengutamakan kecepatan dan popularitas informasi. Detik.com dikenal memiliki orientasi editorial yang pragmatis dan populis, dengan fokus pada aktualitas serta format *hard news* yang ringkas dan mudah dicerna. Sementara itu, Kompas.com dipilih karena posisinya sebagai representasi media legacy yang bermigrasi ke ranah digital dengan mempertahankan gaya jurnalistik interpretatif. Kompas memiliki reputasi sebagai media yang lebih konservatif dan reflektif, sering kali menyajikan berita dengan pendekatan analisis dan nilai kedalaman (*depth journalism*), sesuai dengan tradisi jurnalisme minat umum yang berorientasi pada pembentukan opini publik berbasis pengetahuan.

Secara akademis, perbedaan orientasi ini menggambarkan kontras posisi editorial: Detik.com lebih dekat pada model *informational journalism* yang berfokus pada fakta dan peristiwa terkini, sementara Kompas.com cenderung

mengadopsi pendekatan *interpretative journalism* yang menekankan makna dan konteks sosial-politik dari peristiwa yang dilaporkan (McNair, 2017; Kovach & Rosenstiel, 2014). Dalam peliputan "Indonesia Gelap", Detik.com banyak menampilkan laporan real-time dari lokasi demonstrasi, dengan penekanan pada kronologi, jumlah massa, dan respons kepolisian (Detik.com, 2025). Format berita cenderung pendek dan menggunakan bahasa yang lugas, mengikuti pola *breaking news*. Sebaliknya, Kompas.com tidak hanya menyampaikan fakta aksi, tetapi juga memperluas sudut pandang dengan mengaitkannya pada dinamika politik nasional, ketimpangan sosial, serta dampaknya terhadap masyarakat sipil. Kompas juga menampilkan analisis dari akademisi dan pengamat untuk memperkaya konteks berita (Kompas.com, 2025).

Berdasarkan kategori dalam lembar coding, kedua media sama-sama menonjolkan nilai berita *timeliness* dan *conflict*, mengingat eskalasi aksi dan respons aparat. Namun, Kompas.com lebih konsisten menyisipkan nilai *significance*, *impact*, dan *human interest* dalam artikelnya. Unsur 5W+1H pada Detik.com lebih berat pada *what*, *where*, dan *when*, sedangkan Kompas.com lebih mengeksplorasi *why* dan *how*, memperlihatkan kecenderungan untuk membingkai isu secara struktural dan reflektif (Haryanto, 2024). Dari sisi nada pemberitaan dan narasumber, Detik.com menunjukkan kecenderungan netral hingga negatif terhadap massa aksi, dengan dominasi kutipan dari kepolisian dan pejabat negara. Sementara Kompas.com cenderung lebih berimbang dan membuka ruang bagi suara dari mahasiswa, aktivis, dan akademisi. Ini menunjukkan adanya strategi pengemasan berbeda yang dipengaruhi oleh latar belakang redaksional dan segmentasi audiens masing-masing media (Yusuf, 2023; Rahman, 2024). Dengan demikian, Detik.com dan Kompas.com tidak hanya mewakili dua model media arus utama di Indonesia, tetapi juga mencerminkan perbedaan dalam strategi framing yang memiliki implikasi besar dalam pembentukan opini publik terhadap isu politik dan demokrasi. Kajian ini menjadi penting untuk melihat bagaimana media turut memproduksi makna dalam situasi krisis melalui pemilihan narasi dan representasi aktor sosial.

Berdasarkan jumlah pemberitaan yang dihimpun, penelitian ini akan berfokus pada Kompas.com dan Detik.com, dua media dengan jumlah berita tertinggi terkait

aksi demonstrasi "Indonesia Gelap". Pemilihan kedua media ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana perbedaan pendekatan dalam mengemas isu demonstrasi, baik dari segi pemilihan narasumber, penggunaan bahasa, maupun penyampaian informasi. Sebagai media dengan jangkauan luas dan reputasi yang kuat di Indonesia, Kompas.com dan Detik.com dapat memberikan gambaran mengenai konstruksi realitas yang dibangun oleh media nasional terhadap peristiwa demonstrasi yang terjadi pada Februari 2025. Dengan menggunakan analisis isi kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pengemasan berita yang dilakukan oleh kedua portal berita tersebut. Fokus utama dalam penelitian ini adalah bagaimana Kompas.com dan Detik.com menyusun narasi, memilih sudut pandang, serta membingkai aksi demonstrasi dalam laporan mereka.

Pemilihan Detik.com dan Kompas.com sebagai objek penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan utama. Pertama, keduanya merupakan media daring nasional terbesar di Indonesia yang memiliki jangkauan pembaca luas dan tingkat kredibilitas tinggi. Detik.com dikenal dengan gaya pemberitaan yang cepat, langsung, dan padat, sementara Kompas.com lebih menonjolkan kedalaman analisis serta penyampaian berita yang kontekstual (Putri, 2024). Dengan perbedaan karakteristik ini, penelitian berupaya melihat bagaimana konstruksi berita tentang aksi demonstrasi dapat bervariasi bergantung pada pendekatan jurnalistik masing-masing media.

Kedua, kedua media ini memiliki gaya penyajian yang kontras. Detik.com cenderung menekankan kecepatan dan ringkasan peristiwa, sedangkan Kompas.com memberi ruang lebih besar untuk latar belakang peristiwa dan pemaknaan yang lebih luas (Haryanto, 2024). Perbedaan pendekatan tersebut penting untuk ditelaah guna memahami bagaimana suatu isu sosial-politik dapat dibingkai secara berbeda oleh media yang sama-sama berada dalam kategori arus utama.

Ketiga, baik Detik.com maupun Kompas.com memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk opini publik. Sebagai media yang memiliki audiens dari berbagai lapisan masyarakat, cara mereka mengemas suatu isu berpotensi mempengaruhi persepsi khalayak (Santoso, 2025). Oleh karena itu, analisis

pemberitaan dari kedua media ini menjadi penting untuk melihat dinamika konstruksi media terhadap isu aksi demonstrasi "Indonesia Gelap".

Dalam konteks ini, penelitian juga mempertimbangkan aspek-aspek pemberitaan yang umum digunakan media dalam membingkai suatu isu, seperti nilai berita, jenis berita, unsur berita, serta pemilihan narasumber. Nilai berita seperti konflik, dampak sosial, dan tokoh penting sering dijadikan pertimbangan dalam menentukan kelayakan berita. Jenis berita pun beragam, mulai dari hard news hingga feature dan analisis mendalam, yang dapat memengaruhi kedalaman pemahaman pembaca. Pemilihan narasumber juga menjadi elemen penting, karena dapat mencerminkan sudut pandang dominan yang diangkat oleh media (Nugroho, 2023; Wahyuni, 2023). Dengan memperhatikan unsur-unsur tersebut, penelitian ini akan mengkaji bagaimana strategi pemberitaan Detik.com dan Kompas.com dalam mengemas informasi seputar aksi demonstrasi "Indonesia Gelap", tanpa mendahului hasil yang akan diperoleh dari proses analisis lebih lanjut.

Pembatasan berita mengenai demonstrasi "Indonesia Gelap" dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan isi dari sejumlah pemberitaan yang membahas topik tersebut, di mana fokus utamanya meliputi beberapa aspek penting, yakni adanya kronologi aksi demonstrasi yang menggambarkan urutan kejadian secara runtut, penyampaian tuntutan yang disuarakan oleh massa aksi sebagai bentuk ekspresi ketidakpuasan terhadap kondisi tertentu, respons atau tanggapan yang diberikan oleh pihak pemerintah sebagai bentuk klarifikasi atau kebijakan lanjutan, serta penyertaan opini dari masyarakat umum maupun tokoh-tokoh terkait yang memberikan pandangan, kritik, atau dukungan terhadap isu yang diangkat dalam aksi tersebut.

Penelitian ini memilih tiga penelitian terdahulu yang mana beberapa poin penting nya menjadi perbedaan dengan penelitian kali ini. Pada penelitian terdahulu pertama yang berjudul "Strategi Pemberitaan Media Online Indonesia dalam Kasus Demonstrasi RUU HIP (Analisis Wacana Kritis Theo van Leeuwen)" (Melean HY, 2022). Penelitian ini berfokus pada strategi pemberitaan media online, seperti Detiknews.com, Kompas.com, CNN Indonesia, dan Tempo.com, dalam meliput demonstrasi RUU HIP. Dengan menggunakan analisis wacana kritis Theo van Leeuwen, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana media mengkonstruksi realitas

demonstrasi melalui strategi inklusi dan eksklusif. Perbedaan utama dengan penelitian ini adalah fokusnya yang lebih pada strategi wacana, bukan pada analisis isi kualitatif dalam membangun citra suatu peristiwa.

Sedangkan penelitian kedua berjudul “Kredibilitas Pemberitaan pada Portal Online Kompas.com dan VIVANews.com (Analisis Isi Aksi Demonstrasi Mahasiswa pada September 2019)” (Safitri, Wilda; Aminah, Ratih Siti; dan Muslim, Muslim, 2019). Penelitian ini berfokus pada evaluasi kredibilitas berita demonstrasi mahasiswa yang dipublikasikan di Kompas.com dan VIVANews.com, dengan menilai aspek akurasi, kepercayaan, serta kesesuaian antara judul, lead, dan isi berita. Perbedaan utama dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek kredibilitas dan akurasi berita, sedangkan penelitian yang dilakukan saat ini lebih fokus pada pengemasan berita untuk membangun citra tertentu.

- Terakhir, penelitian yang berjudul “Analisis Framing Pemberitaan Tribun-Timur.com tentang Demonstrasi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar” (Muhtadiah, Dian dan Dewanty, Natasyah, 2023) mengkaji bagaimana Tribun-Timur.com membingkai demonstrasi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar menggunakan model framing Pan dan Kosicki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tribun-Timur.com lebih menekankan pada aspek aksi mahasiswa, seperti pemblokiran jalan dan dampaknya terhadap masyarakat. Perbedaan utama dengan penelitian saat ini adalah pendekatannya yang menggunakan framing, sedangkan penelitian ini akan lebih mendalami unsur-unsur pengemasan berita dalam membangun konstruksi realitas sosial terkait aksi demonstrasi “Indonesia Gelap.” Berdasarkan perbedaan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru mengenai bagaimana berita aksi demonstrasi dikemas dalam portal berita nasional serta bagaimana konstruksi realitas sosial terbentuk melalui pemberitaan di media online.

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan secara komprehensif proses pengemasan berita sebagai bagian dari upaya memahami secara lebih mendalam dinamika komunikasi media di era digital yang terus berkembang. Dalam konteks ini, pengemasan berita dipandang sebagai praktik penting yang tidak hanya menyangkut bagaimana informasi disusun dan disampaikan, tetapi juga

mencerminkan bagaimana media membingkai realitas sosial, politik, dan budaya yang ingin ditransmisikan kepada publik. Di tengah lanskap media yang semakin kompetitif dan dipengaruhi oleh algoritma digital serta preferensi audiens yang cepat berubah, strategi pengemasan berita menjadi semakin kompleks dan signifikan dalam membentuk opini serta memengaruhi persepsi masyarakat.

Untuk menggali persoalan tersebut, studi ini akan menerapkan metode analisis isi kuantitatif sebagai pendekatan utama dalam menelaah berbagai aspek dalam proses produksi dan penyajian berita, khususnya berita-berita yang berkaitan dengan peristiwa debat yang memiliki nilai berita tinggi. Penelitian ini secara khusus akan berfokus pada dua portal berita daring yang memiliki jangkauan audiens luas dan merupakan pemain utama dalam industri media digital di Indonesia, yakni Detik.com dan Kompas.com pada periode februari 2025. Keduanya dipilih karena karakteristik dan pendekatan jurnalistik mereka yang berbeda, sehingga memungkinkan perbandingan yang lebih tajam terhadap bagaimana masing-masing media mengemas informasi debat yang ditayangkan kepada khalayak, dan pada periode bulan tersebut kedua media ini pun memiliki berita “Berita Indonesia Gelap” dengan jumlah postingan terbanyak dibanding media online yang lain, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti dua media online tersebut di periode februari 2025.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka dari itu peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Pengemasan Berita Demo Indonesia Gelap Pada Portal Berita Online Nasional (Analisis Isi Kuantitatif Pada Detik.Com Dan Kompas.Com Periode Februari 2025).

1. Bagaimana jenis berita Demo Indonesia Gelap pada Detik.com dan Kompas.com?
2. Bagaimana nilai berita Demo Indonesia Gelap pada Detik.com dan Kompas.com?
3. Bagaimana unsur berita Demo Indonesia Gelap pada Detik.com dan

- Kompas.com?
4. Bagaimana narasumber berita Demo Indonesia Gelap pada Detik.com dan Kompas.com?
 5. Bagaimana nada berita Demo Indonesia Gelap pada Detik.com dan Kompas.com?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, berdasarkan uraian rumusan masalah yang disajikan sebelumnya, adalah untuk mengidentifikasi bagaimana pengemasan berita demo tentang Indonesia Gelap yang dilakukan oleh media Detik.Com dan Kompas.com.

1. Untuk mengetahui jenis berita Demo Indonesia Gelap pada Detik.com dan Kompas.com.
2. Untuk mengetahui nilai berita Demo Indonesia Gelap pada Detik.com dan Kompas.com.
3. Untuk mengetahui unsur berita Demo Indonesia Gelap pada Detik.com dan Kompas.com.
4. Untuk mengetahui narasumber berita Demo Indonesia Gelap pada Detik.com dan Kompas.com.
5. Untuk mengetahui nada berita Demo Indonesia Gelap pada Detik.com dan Kompas.com.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu seperti yang dijelaskan di bawah ini:

1.4.1. Manfaat Akademis

1. Memperkaya studi komunikasi, khususnya di bidang jurnalistik online, dengan menggunakan metode analisis isi kualitatif.

2. Menjadi referensi bagi penelitian yang membahas pengemasan berita isu politik di media daring.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Memberikan gambaran kepada pengelola dan pekerja media mengenai strategi pengemasan berita terkait isu “Indonesia Gelap” pada portal berita online nasional.
2. Memberikan wacana pengemasan berita isu politik bagi kalangan jurnalis muda.



